

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1. Fenomena dan Fokus Kajian

Penampungan dan penanganan Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial (PMKS) yang berada di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) saat ini dirasa masih memiliki banyak kekurangan. Salah satunya adalah dari segi fisik bangunan yang kurang layak dan belum sesuai dengan kebutuhan pengguna. Untuk menghasilkan bangunan yang sesuai dengan pengguna salah satu caranya adalah dengan melakukan analisa perilaku guna mengetahui karakter, kebiasaan dan kebutuhan calon pengguna. Sebagai perumpamaan ruang kelas TK (Taman Kanak-kanak) yang diperuntukan bagi anak berusia dibawah 6 tahun memiliki ukuran, bentuk dan *treatment* ruang yang berbeda dengan ruang perkuliahan bagi mahasiswa. Ruang kelas TK biasanya memiliki ukuran meja dan kursi yang kecil, memiliki ruangan dengan motif dan penggunaan warna yang ceria, serta dilengkapi dengan sarana bermain yang berguna untuk melatih ketangkasan dan kecakapan anak usia dini. Dari penjabaran tersebut didapatkan ukuran perabot, penggunaan warna dan melengkapi ruangan dengan mainan sebagai *treatment* terhadap ruang.

Sama halnya dengan ruang kelas TK yang menggunakan beberapa *treatment* ruang sebagai salah satu bentuk penyesuaian ruang terhadap pengguna yang merupakan anak usia dini, Liponsos yang merupakan tempat penampungan sementara bagi PMKS dengan jenis dan kerakter yang berbeda diharapkan mampu menghadirkan *treatment* ruang yang sesuai dengan PMKS yang nantinya akan menjadi pengguna di dalam Liponsos.

3.2. Tahap Kajian

Sebelum memulai proses perancangan, diperlukan tahapan pencarian kriteria desain guna mencari kesesuaian bangunan yang akan dirancang dengan calon pengguna. Maka proses awal yang harus dilakukan adalah melakukan proses perbandingan atau

komparasi bangunan serupa yang telah terbangun guna mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada pada bangunan yang telah ada. Untuk proses komparasi bangunan yang akan dikaji adalah bangunan Lingkungan Pondok Sosial Keputih Surabaya dan Lingkungan Pondok Sosial Krajan Jember.

Pada tanggal 6 April 2015 dan 29 Juli 2015 dilakukan proses komparasi lapangan ke Liponsos Keputih Surabaya dan Liponsos Krajan Jember, proses komparasi dilakukan untuk mendapatkan data primer yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses observasi pada Liponsos Keputih dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku PMKS di dalam barak. Dengan bentuk, ukuran dan *treatment* ruang yang tersedia di dalam barak dapat terlihat perilaku PMKS sebagai adaptasi terhadap ruang. Untuk memperkuat hasil observasi dilakukan wawancara bagi PMKS yang memenag secara fisik dan mental mampu melakukan proses wawancara. Sehingga wawancara pada Liponsos Keputih hanya dapat dilakukan pada PMKS berjenis Gepeng (Gelandangan Pengemis), Anjal (Anak Jalanan), WTS (Wanita Tuna Susila) dan Lansia Terlantar. Untuk Gelandangan Psikotik tidak dapat dilakukan wawancara. Untuk memperjelas dan mendapatkan data yang cukup valid, maka wawancara terhadap petugas Liponsos juga dilakukan guna mengetahui beberapa aspek yang mungkin tidak terlihat selama proses pengamatan.

3.2.1. Pengumpulan Data

Proses Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tiga metoda pengumpulan data. Antaralin Observasi, Dokumentasi dan Wawancara. Pada tahap Observasi, penulis melakukan survei lapangan secara langsung terhadap Liponsos dan PMKS. Sehingga Observasi tersebut tidak dapat diwakilkan pada orang lain. Pada tahap observasi, penulis melakukan sesi wawancara bebas terhadap PMKS di dalam Liponsos. Selain itu ada beberapa informasi yang didapat melalui wawancara terhadap petugas Liponsos. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut kemudian didokumentasikan baik dalam bentuk gambar atau foto, tulisan dan diagram-diagram sketmatik.

a. Liponsos Keputih Surabaya

Proses pengumpulan data tahap pertama dilakukan di Liponsos Keputih Surabaya (6 April 2015), pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan kondisi riil atau kondisi yang sebenarnya dari kondisi fisik Liponsos Keputih Surabaya dan perilaku PMKS. Proses ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi pertama dilakukan didalam barak PMKS jenis Psikotik pria dan PMKS Psikotik wanita. Pengamatan berfokus pada perilaku PMKS terhadap ruang. Bagaimana PMKS yang diwadahi menggunakan dan memanfaatkan ruangan barak. Proses pengamatan serupa kemudian dilanjutkan ke seluruh barak PMKS lainnya. Barak tersebut antarlain barak WTS (Wanita Tuna Susila) dan lansia terlantar wanita, barak Gepeng (Gelandangan Pengemis) dan lansia terlantar pria, kemudian yang terakhir adalah barak bagi Anjal (Anak Jalanan).

Pada saat proses pengamatan penulis mendapat pendampingan dari petugas, sehingga penulis berkesempatan melakukan wawancara sekaligus bertanya secara langsung mengenai beberapa hal tidak terlihat dalam proses pengamatan. Selain wawancara dengan petugas penulis berkesempatan berbincang dengan beberapa jenis PMKS yaitu gelandangan pengemis pria dan wanita serta anak jalanan yang berada didalam Liponsos.

b. Liponsos Krajan Jember

Proses pengumpulan data tahap dua dilakukan di Liponsos Krajan Jember (29 Juli 2015). Pengumpulan data dimulai mulai pukul 09.00 WIB – 14.00 WIB. Pengamatan dimulai dengan observasi kondisi fisik Liponsos. Pengamatan dimulai dengan wawancara kepada Ketua Liponsos Krajan yaitu Drs. HM Winarto M.Pd (2015). Wawancara bertujuan untuk mengetahui sejarah dan sistem *management* di dalam Liponsos.

Setelah proses wawancara selesai, penulis melanjutkan observasi kedalam barak penampungan PMKS. Sama halnya dengan observasi yang dilakukan di Liponsos Keputih, observasi barak berfokus untuk mengetahui kondisi fisik barak penampungan dan perilaku PMKS di dalam barak.

3.2.2. Fokus Pengamatan

Perilaku manusia memiliki lingkup bahasan yang sangat luas. Sehingga pada pengamatan perilaku yang dilakukan pada kedua Liponsos ini ada tiga jenis perilaku yang diamati, antarlain :

a. Aktivitas

Pengamatan aktivitas merupakan pengamatan yang berfokus pada kegiatan dan jenis kesibukan yang PMKS lakukan di dalam barak. Menurut Anton Mulyono, aktivitas bisa berupa kegiatan fisik maupun non fisik.

b. Pergerakan

Tujuan dari mengamati pergerakan adalah mengetahui pola-pola atau jalur kegiatan PMKS yang terus berulang. Pengulangan pergerakan yang dilakukan seseorang biasanya dikarenakan suatu alasan tertentu. Jika kita mengetahui alasan tersebut, akan lebih mudah mengetahui spot-spot tertentu yang dibutuhkan bagi PMKS.

c. Psikologis

Pengamatan psikologis disini berfokus pada keadaan internal PMKS di dalam barak. Setiap jenis PMKS akan memperlihatkan kondisi kejiwaan tertentu saat mereka berada pada tempat atau *setting* tertentu. Misalnya, rasa bosan berada di dalam barak, rasa takut terhadap petugas, rasa tidak nyaman terhadap ruang dan lain sebagainya. Tujuannya adalah mengetahui tingkat kenyamanan setting ruang terhadap PMKS yang diwadahi.

Selian mengamati tiga jenis perilaku diatas, diperlukan pengamatan yang berfokus pada ruang atau bangunan Lingkungan Pondok Sosial.

3.2.3. Pengolahan Data

Setelah melakukan proses komparasi pada bangunan serupa yang telah terbangun. Proses perancangan dilanjutkan ke proses pengolahan data hasil komparasi. Data-data hasil observasi tersebut dianalisa guna mengetahui kekurangan setiap objek komparasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sintesa kemudian dapat dicari kriteria yang sesuai untuk di terapkan pada objek perancangan nantinya.

Proses analisa menggunakan metode *Place Centered Mapping* dan *Annotated Diagram*. Menurut Hariyadi (1995), metode *Place Centered Mapping* adalah sebuah teknik atau cara dalam pemetaan berdasarkan tempat dimana kegiatan yang diamati berlangsung. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui bagaimana individu atau sekelompok manusia/orang menggunakan, memanfaatkan, atau mengakomodasi perilaku dalam suatu setting tempat dan waktu tertentu. Untuk memperjelas proses *Place Centered Mapping*, diperlukan adanya penggambaran grafis untuk memberikan fokus hasil pengamatan. Maka dipilihlah metode *Annotated Diagram*. Metode ini merupakan metode penggambaran atau penulisan grafis guna memperjelas atau memberikan fokus pada sebuah gambar atau laporan tertentu.

3.2.4. Hasil Pengolahan Data

Hasil-hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan metode *Place centered mapping* dan *Annotated Diagram* akan ditabulasikan menjadi satu. Nanti didalam tabel hasil analisa ini akan dikaitkan dengan teori-teori penunjang guna mengetahui kekurangan setiap barak PMKS. Kekurang ini nantinya akan di cari sintesa sebagai opsi pemecahan sebelum nantinya akan di masukkan ke dalam kriteria.

3.3. Analisa Data dan Sintesa

Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan menjadi bahan analisa. Analisa yang akan dilakukan adalah mencari ketidaksesuaian bangunan terhadap perilaku PMKS yang ada di Liponsos Keputih dan Liponsos Krajan. Ketidaksesuaian tersebut akan diolah kembali sehingga mendapatkan sintesa dari setiap objek komparasi.

3.4. Kriteria Desain

Kriteria desain yang didapatkan dari hasil analisa akan diterapkan sebagai acuan dalam merancang Lingkungan Pondok Sosial Kota Malang. Kriteria Desain yang dihasilkan dapat berupa kebutuhan ruang, *treatment* terhadap ruang berdasarkan jenis PMKS, dan elemen pembentuk ruang, material dan hal-hal lain yang dirasa dapat menjadi solusi dari permasalahan desain.

3.5. Proses Perancangan

Proses perancangan atau proses desain Lingkungan Pondok Sosial Kota Malang dapat dimulai setelah mendapatkan kriteria desain dari hasil analisa perilaku yang dilakukan pada proses sebelumnya. Kriteria desain tersebut akan dijadikan acuan dalam perancangan Lingkungan Pondok Sosial Kota Malang. Dalam proses perancangan ini, nantinya akan memelalui beberapa tahapan, antarlain , analisa tapak, programatik desain, transformasi dan mengimplementasikan kriteria desain kedalam bangunan.

3.5.1. Analisa Kawasan dan Tapak

Analisa Kawasan merupakan analisa kondisi sekitar tapak perancangan baik skala makro maupun micro. Analisa kawasan dalam proses perancangan ini dimulai dari skala kota kemudian mengarah pada kondisi sekitar tapak perancangan. Sehingga akan dimulai dari aspek pencapaian dan kondisi kawasan sekitar tapak perancangan yang berada di daerah Arjowinangun Kota Malang. Tujuannya adalah untuk mencari aspek-aspek yang berpotensi berpengaruh atau dapat memberikan intervensi terhadap tapak.

Analisa tapak perancangan merupakan analisa kondisi tempat perancangan sehingga pada proses ini didapatkan faktor-faktor atau elemen-elemen yang nantinya berpengaruh terhadap tapak. Misalnya, analisa eksisting tapak dan analisa iklim.

3.6. Analisa Programatik

Proses Analisa Programatik nantinya akan dibagi beberapa tahapan yang disusun berdasarkan teori-teori penunjang dan Kriteria Desain untuk perancangan Liponsos Kota Malang. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan konsep desain yang sesuai produk rancangan dapat sesuai dengan kebutuhan PMKS di kota Malang. Adapun tahapan yang akan dilakukan antalain :

1. Tahap satu, mengkaji Studi Kelayakan Perancangan Lingkungan Pondok Sosial Kota Malang yang sebelumnya telah dibuat oleh Pemerintah Kota Malang pada tahun anggaran 2014. Dari data Studi Kelayakn ini nantinya akan diambil kebutuhan-kebutuhan ruang standart yang akan digunakan pada perancangan Lingkungan Pondok Sosial Kota Malang.

2. Tahap dua, dari hasil analisa perilaku sehingga mendapatkan kriteria desain, Nantinya kriteria desain ini akan dijadikan acuan dalam menentukan *treatment* atau program di dalam bangunan. Beberapa *treatment* yang dapat dimasukan seperti penggunaan warna, peletakan fungsi penunjang, dan lain sebagainya.

3.7. Pengembangan Desain

Pengembangan desain merupakan langkah akhir dimana konsep akan mengacu pada kriteria yang didapatkan. Pengembangan desain yang akan dilakukan meliputi konsep perancangan, skematik desain dan transoformasi desain.

a. Ide dan Konsep

Konsep utama yang berbasis pada pendekatan perilaku coba di implementasikan kedalam konsep Lingkungan Pondok Sosial Kota Malang disesuaikan dengan fungsi bangunan terkait.

b. Skematik Desain

Pengembangan ide dan konsep kedalam skematik desain. Dalam skematik desain telah mengarah pada program dan fungsi-fungsi yang jelas dalam perancangan, bangunan, landscape, interior dan fasad bangunan.

c. Transformasi

Proses akhir yaitu dengan melanjutkan desain ke arah yang lebih teknis.

3.8. Kerangka Metode

